

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Makanan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia dimana makanan sangat diperlukan oleh manusia agar dapat bertahan hidup. Kendati demikian, apa saja yang kita makan atau konsumsi, bagaimana cara kita memperoleh, menyajikan tidaklah sama dari waktu ke waktu. Makanan tidak hanya sebagai pemenuh kebutuhan dasar tetapi membabitkan kebutuhan yang lain baik sosial, budaya, ekonomi, dan keyakinan. Budaya kuliner merupakan suatu budaya yang berhubungan dengan segala sesuatu yang menyangkut tentang masak-memasak, baik itu bahan masakan, proses pembuatan, hingga cara memakannya.

Budaya dalam memakan makanan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti geografi, sumber daya alam, hingga budaya masing-masing masyarakat. Kebiasaan mengkonsumsi makanan bagi seseorang berkaitan dengan perilaku makan atau cara mereka dalam memakan sesuatu. Penelitian mengenai sejarah kuliner di wilayah Indonesia belakangan ramai dijumpai baik lewat karya ilmiah, buku, majalah, maupun website. Penelitian tersebut biasanya memuat asal-usul nama, bagaimana proses pembuatannya, hingga sejarah seputar nama daerah tempat kuliner tersebut dijumpai. Namun, hanya segelintir orang yang mengetahui bahwa budaya kuliner yang ada di Indonesia ini terpengaruh hasil akulturasi dari berbagai budaya luar, salah satunya adalah budaya Belanda.

Ketertarikan bangsa Eropa terhadap kepulauan Indonesia pada abad ke-16 terhadap rempah-rempah sangat memberikan dampak luar biasa bagi bangsa Eropa. Penjualan rempah-rempah telah menjadi bagian dari system perdagangan kompleks yang mengikat juga menghubungkannya dengan perdagangan di seluruh Asia (Blackburn, 2011 : 9) . Dalam penelitian ini saya ingin berfokus pada salah satu negara Eropa yaitu Belanda. Kedatangan belanda pada abad ke-16 menyebabkan pertemuan dua kebudayaan yakni antara kebudayaan Barat dengan kebudayaan Pribumi khususnya di pulau Jawa. Pada awal abad ke-17 belanda mendirikan Perusahaan Dagang Hindia Timur atau lebih dikenal dengan nama VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) sebagai monopoli pemerintah untuk melakukan perdagangan Asia (Blackburn, 2011 : 9). Seiring berjalannya waktu, Belanda sadar akan kepentingan mereka untuk membangun, memperbaiki kapal, pangkalan untuk beristirahat dan mengisi perbekalan, tempat menyimpan komoditas, mendapatkan informasi lokal dan penerjemah atau penutur bahasa, serta pusat militer dan administrasinya (Blackburn, 2011 : 10).

Menurut Djoko Soekiman (Soekiman, 2014 : 1), pada awal kehadirannya Belanda mendirikan *pakhuisen* (gudang-gudang) untuk menimbun barang dagangan berupa rempah-rempah. Gudang-gudang ini berlokasi di Bnten, Jepara, dan Jayakarta. Semula Belanda ingin memfokuskan kekuasaannya pada wilayah Banten yang merupakan pelabhan terbesar di Jawa Barat. Namun, karena Banten dikendalikan oleh Sultan Ageng Tirtayasa seorang penguasa yang mencurigai ambisi Belanda,

serta Banten yang tidak menyukai persaingan antara kongsi dagang Belanda dengan kongsi dagang Inggris. Hal tersebut kemudian mengakibatkan Belanda mengalihkan perhatiannya ke kawasan Jayakarta yang disinyalir berpotensi menjadi markas besar (Blackburn, 2011 : 11). Jayakarta dipilih oleh Belanda dengan alasan yaitu karena pelabuhan ini dekat dengan Selat Sunda yang sering dilalui kapal-kapal Belanda dalam perjalanan melintasi samudera Hindia dari Eropa melintasi Tanjung Harapan.

Belanda yang semula hanya bertujuan untuk berdagang lambat laun merubah rencananya demi menyelamatkan sektor ekonominya perdagangannya menjadi penguasa yang berdaulat. Pada tanggal 31 Desember 1799, kekuasaan VOC berakhir. Hal tersebut mengakibatkan interaksi antara Pemerintah Belanda dengan Pribumi semakin terhubung antara satu sama lain. Pertemuan dua kebudayaan antara Belanda dengan Pribumi tersebut menyebabkan adanya perubahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Susan Blackburn (2011 : 12) mengatakan bahwa kolonialisme pada awal abad ke-19 dicirikan dengan makin kuatnya pengaruh kekuasaan feodal para pejabat Pribumi dimana terdapat jurang pemisah yang amat signifikan antara kaum Bangsawan dengan rakyat biasa. Di sisi lain, Belanda menganggap bahwa status mereka lebih tinggi dibandingkan dengan golongan masyarakat lain, sehingga diskriminasi sosial semakin banyak terjadi. Status sosial menjadi tolak ukur dalam tatanan kehidupan sehari-hari yang mendorong masyarakat melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial-budayanya (Rahman, 2016 : 17). Hal tersebut ditandai dengan adanya perubahan kondisi masyarakat Pribumi dalam

berbagai sektor seperti politik, ekonomi, dan sosial. Perkembangan dalam bidang pendidikan yang bergaya Barat menyebabkan terbentuknya golongan intelektual Pribumi. Golongan-golongan inilah yang mendukung adanya Budaya Indis. Kebudayaan Indis merupakan suatu proses perkembangan sosial yang muncuil dan tumbuh dari beberapa golongan lapisan masyarakat di wilayah Hindia-Belanda(Rahman, 2016 : 17). Masyarakat Pribumi kemudian mengalami modernisasi sejalan dengan berkembangnya system produksi dan teknologi (Rahman, 2016 : 19).

Kaum Indis mulai menunjukkan eksistensinya setelah kekuasaan Inggris berhasil diakhiri oleh Belanda yang sebelumnya sempat memimpin wilayah Hindia-Belanda pada tahun 1811 sampai dengan 1816. Wilayah Jawa sebagai pusat kependudukan bangsa Eropa khususnya Belanda mengalami berbagai akulturasi budaya. Perpaduan antara dua unsur budaya yaitu budaya Belanda dengan Pribumi dapat mempengaruhi satu dengan lainnya baik dari segi bahasa, pakaian, gaya hidup, maupun dari segi masak-memasak atau yang bisa disebut juga kuliner.

Kontrasnya kebudayaan antara Belanda dengan Pribumi sangat menarik untuk diperhatikan salah satunya adalah kebiasaan makan mereka. Bagi Pribumi, kebiasaan makan orang Belanda dianggap menjijikkan karena mencampurkan bahan makanan seperti berbagai jenis daging, sayur, dan lain-lain ke dalam telur mentah lalu dikonsumsi tanpa dimasak terlebih dahulu sedangkan Pribumi biasanya cenderung memakan nasi dengan lauk yang sederhana misalnya ikan, daging, dan sayuran (Suratno, 2013).

Setelah cukup lama Belanda menjajah, banyak kaum Pribumi yang dijadikan pembantu untuk mengurus kebutuhan sehari-hari tuan-tuan Belanda tersebut. Dibukanya Terusan Suez pada 17 November 1869 menyebabkan bahan-bahan pokok yang datang dari Belanda cepat sampai ke Hindia-Belanda seperti mentega, daging ham (bagian daging babi yang berasal dari kaki bagian belakang), anggur, dan lain-lain. Bahan-bahan pokok tersebut digunakan Belanda di negara koloninya sebagai bahan makanan karena merasa bahwa makanan Pribumi tidak cocok dengan selera mereka (Rahman, 2016). Perbedaan iklim, cuaca, dan suasana antara Eropa dengan Hindia-Belanda mengakibatkan Belanda harus menyesuaikan diri dengan gaya hidup masyarakat Pribumi termasuk dalam hal makanan yang menjadi salah satu hal yang sangat mempengaruhi manusia. Belanda kurang cocok dengan iklim Indonesia yang tropis sehingga pembantu yang mengabdikan kepada tuan-tuan Belanda mengganti masakan tersebut dengan masakan khas Pribumi seperti nasi dan lauk pauk dalam jumlah yang banyak. Seiring berjalannya waktu kebudayaan kuliner Indonesia berakulturasi dengan budaya Belanda.

Penulis sangat tertarik meneliti lebih lanjut terkait tentang pengaruh Belanda pada Kuliner Indonesia. Terdapat satu karya monograf sejarah kuliner yang mengangkat tentang perkembangan budaya kuliner di wilayah Indonesia yakni karya yang ditulis oleh Fadly Rahman pada tahun 2016 yang berjudul *Rijsttafel* : Budaya kuliner di Indonesia masa kolonial 1870-1942 yang menceritakan mengenai pengaruh budaya *rijsttafel* secara umum di kawasan Hindia-Belanda. Adapun lewat karya ini, penulis ingin

melakukan penulisan yang lebih berfokus pada budaya kuliner Jakarta atau lebih khususnya adalah Kuliner Betawi karena kota Jakarta sejatinya merupakan salah satu pusat perdagangan pada masa pemerintahan Belanda hingga sempat menjadi ibu kota negara Indonesia hingga 15 Februari 2024. Selain itu, Kuliner Betawi juga berkembang pesat dimana dikatakan bahwa Etnis Betawi adalah etnis yang lahir dari percampuran pernikahan berbagai etnis yang ada di Jakarta pada abad ke-17 dan ke-18. Generasi yang lahir dari pernikahan campuran ini tidak lagi mengacu pada etnis ayah-ibunya, sehingga mereka disebut orang Betawi. Penulis sangat tertarik karena dengan mengangkat sejarah Kuliner Betawi sama saja dengan mengangkat bagaimana proses akulturasi budaya bangsa Eropa khususnya Belanda dengan masyarakat pribumi yang ada di Jakarta pada tahun 1870-1942. Masyarakat Indonesia saat ini tentunya sangat mengenal kuliner betawi seperti semur jengkol, perkedel, kue bapet, sampai bir pletok. Namun, sangat sedikit sekali yang mengetahui bahwasannya masakan-masakan tersebut merupakan hasil akulturasi budaya yang ada di kawasan Jakarta bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas agar penelitian ini dapat terfokus, maka perlu diberikan batasan dalam penulisannya. Adapun pembatasan dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Bangsa Belanda pada Kuliner Betawi” dipilih karena pada karya-karya yang telah ditulis sebelumnya lebih mengklasifikasikan Belanda sebagai salah

satu elemen Bangsa Eropa yang mempengaruhi budaya yang ada di Jakarta padahal bangsa Belanda merupakan salah satu bangsa yang paling berpengaruh sehingga ketika membahas mengenai kuliner Jakarta atau kuliner betawi.

Tahun 1870-1942 dipilih karena pada tahun 1870 karena pada tahun tersebut Kebudayaan Indis seiring dengan penerapan politik dan ekonomi liberal yang kian membuka pintu persentuhan budaya barat dan pribumi. Dibukanya terusan Suez pada 17 November 1869 mengakibatkan semakin meningkatnya populasi bangsa Belanda yang bersambang ke Batavia. Selanjutnya batas akhir yang penulis tuliskan untuk karya ini adalah tahun 1942 dimana Jepang berhasil menduduki nusantara. Jepang saat itu berupaya untuk menghapus seluruh pengaruh Belanda. Hal ini sangat membuat penulis tertarik untuk menelusuri apakah terdapat dampak yang signifikan atas pendudukan Jepang terhadap akulturasi antara budaya Kuliner Belanda dan masyarakat Pribumi khususnya masyarakat Jakarta tahun 1870-1942.

Adapun terdapat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana proses akulturasi budaya kuliner Belanda dengan Jakarta sehingga melahirkan percampuran budaya Kuliner Betawi tahun 1870-1942?
2. Bagaimana pembaharuan budaya kuliner akibat warisan budaya Belanda pada Kuliner Betawi di Jakarta pada tahun 1870-1942?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui proses akulturasi budaya kuliner Belanda dengan Jakarta sehingga melahirkan percampuran budaya Kuliner Betawi tahun 1870-1942?
2. Mengetahui pembaharuan budaya kuliner akibat warisan budaya Belanda pada Kuliner Betawi di Jakarta 1870-1942?

Adapun manfaat penulisan proposal ini yaitu :

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan sejarah terutama dalam bidang sejarah kuliner yang masih sedikit sekali pembahasannya
2. penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk pengayaan dalam pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam materi dampak dari imperialisme dan kolonialisme serta dapat menjadi sumber bahan ajar di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta.

D. Metode dan Bahan Sumber

Skripsi ini ditulis dengan metode historis dengan menggunakan pendekatan berdasarkan beberapa teori-teori pendukung yang dijadikan konsep acuan untuk memperdalam landasan teori. Metode berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai suatu tujuan yang secara efektif dan efisien (Daliman, 2018 : 24). Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil dalam bentuk tulisan. Metode sejarah adalah proses menguji dan

menganalisa secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan masa lampau (Abdurahman, 1999 : 44-45).

Louis Gottschalk memaknai metode sejarah sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang autentik dan dapat dipercaya serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Daliman, 2018 : 25).

Kuntowijoyo mengemukakan bahwa dalam kedudukannya sebagai ilmu, sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Sejarah juga terikat pada penalaran yang bersandar pada fakta. Kebenaran sejarah terletak pada kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas sehingga diharapkan ia akan mengungkap sejarah objektif. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan tahapan tersebut sebagai mata rantai yang saling berpengaruh dan sebagai urutan yang harus dikaji dan analisis secara mendalam dalam penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 1999 : 9).

Penelitian ini membahas tentang “Pengaruh Belanda pada Kuliner Betawi sebagai Identitas Budaya Betawi di Kota Jakarta Tahun 1870-1942” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah atau dapat disebut juga dengan metode Hitoris. Sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian sejarah seperti yang diungkapkan oleh Louis Gottschalk yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik, interpretasi dan penulisan atau historiografi (Gottschalk, 1986 : 18). Dengan empat metode sejarah tersebut penulis diharapkan mampu memugar kembali atau

merekonstruksi bangunan-bangunan sejarah lampau yang sudah hilang oleh guncangan zaman.

Tahap pengumpulan sumber atau Heuristik adalah tahap untuk mengumpulkan sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. Mencari dan mengumpulkan sumber dilakukan melalui kegiatan bibliografis. Sumber heuristik dapat berupa data sekunder dan juga data primer. Sumber sejarah primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata dimana data dilaporkan dan dicatat oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Sedangkan data sekunder adalah sejarah yang bersumber dari buku-buku referensi karena ditulis lama setelah terjadinya peristiwa yang sebenarnya. Sumber heuristik yang penulis kumpulkan dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber sejarah primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh saksi mata (*eyewitness*). Data-data yang dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Termasuk dalam klasifikasi sumber primer adalah manuskrip, arsip, surat-surat, buku harian, pidato, undang-undang, piagam keputusan, sumpah, deklarasi, proklamasi, sertifikat, surat edaran, laporan koran, peta, diagram, katalog, prasasti, rekaman pita, transkripsi, dan laporan penelitian. Sumber sejarah sekunder sifatnya lebih lemah, karena kemungkinan terjadi distorsi dalam proses komunikasi antara tangan pertama dengan tangan kedua. Termasuk dalam sumber sekunder adalah buku-buku referensi seperti ensiklopedi dan kamus.

Sumber primer meliputi :

1. Buku Mustikarasa : Resep Masakan Indonesia Warisan Sukarno yang terbit pada masa pemerintahan Sukarno dengan mengumpulkan catatan-catatan resep masakan dari seluruh Indonesia yang dicetak ulang oleh Komunitas Bambu pada tahun 2020 (Cetakan pertama pada tahun 1964)
2. Buku Batavia Awal Abad 20 : Gedenkschriften Van Een Oud Kolonial karya H.C.C. Clockener Brousson pada tahun 2004. Buku ini memuat catatan perjalannya di Batavia pada saat itu.
3. Buku Litelair Kooboek karya Verhalen pada tahun 1991

Sumber sekunder meliputi :

1. Buku *Rijsttafel* : Budaya kuliner di Indonesia masa kolonial 1870-1942 karya Fadly Rahman pada tahun 2016
2. Buku Jejak Rasa Nusantara : Sejarah Makanan Indonesia karya Fadly Rahman pada tahun 2016
3. Buku Kuliner Betawi Selaksa Rasa dan Cerita yang ditulis oleh Shinta Teviningrum, dkk. pada tahun 2016
4. Buku Kebudayaan Indis dari zaman kompeni sampai Revolusi karya Djoko Soekiman pada tahun 2014
5. Buku Betawi Tempo Doeloe : menelusuri sejarah kebudayaan betawi karya Abdul Chaer pada tahun 2015
6. Buku Jakarta Sejarah 400 tahun karya Susan Blackburn pada tahun 1989

7. Buku Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda karya Reggie Baay pada tahun 2009
8. Buku Profil Etnik Jakarta karya Lance Castles pada tahun 1967
9. Buku Perempuan-perempuan perkasa di Jawa abad ke-17 sampai 19 karya Peter Carey dan Vincent Houben pada tahun 2016
10. Buku Nusa Jawa Silang Budaya Seri I Batas-batas Pembaratan karya Denys Lombard pada tahun 1996
11. Buku Sejarah Teori Anropologi I karya Koentjaraningrat pada tahun 1987
12. Buku Metodologi Penelitian Sejarah karya A. Daliman pada tahun 2018
13. Buku Pengantar Ilmu Antropologi karya Koentjaraningrat pada tahun 2015
14. Buku Tafsir Kebudayaan karya Clifford Geertz pada tahun 1992
15. Buku Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi karya Clifford Geertz pada tahun 2013
16. Buku terjemhan John Joseph Stockdale Sejarah Tanah Jawa pada tahun 2017
17. Identitas dan Potensi Budaya Betawi oleh Lily Tjahjandari, dan kawan-kawan pada tahun 2012
18. Buku Jakarta A Dining History karya Kevindra Soemantri tahun 2021

Tahap yang kedua adalah tahap kritik sumber atau sering disebut dengan verifikasi yaitu penulis harus melaksanakan uji validasi atas data yang sudah ditemukan. Terdapat dua uji validasi dalam kritik sumber yang

pertama adalah Uji otentisitas dimana dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendapatkan data mengenai kapan, dimana, siapa, dari bahan apa sumber itu dibuat dan apakah sumber tersebut dalam bentuk asli. Sedangkan yang kedua adalah uji kredibilitas sumber dilakukan dengan membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya (Daliman, 2018 : 58).

Tahapan yang ketiga adalah tahap interpretasi yaitu tahap untuk menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Fakta atau bukti sejarah tidak dapat berbicara sendiri maka dari itu diperlukan kesadaran dari pihak luar seperti penulis dan sejarawan. Secara sederhana interpretasi dapat diartikan sebagai upaya rekonstruksi sejarah masa lampau untuk memberikan kembali relasi antar fakta-fakta (Daliman, 2018 : 73).

Tahapan yang keempat adalah penulisan sejarah atau lebih dikenal dengan Historiografi. Historiografi menjadi sebuah sarana untuk mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi (Daliman, 2018 : 89). Penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian, kesimpulan yang mengungkapkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sistematis, logis, dan jelas sesuai kaidah penelitian ilmiah (Rochmat, 2009 : 153) .

E. Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung dalam kurun Juli 2023 - Mei 2024. Penelitian dilakukan di beberapa tempat seperti Perpustakaan Universitas

Indonesia, Perpustakaan Nasional Indonesia, Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, Kota Tua Jakarta, Setu Babakan, Arsip Nasional Indonesia, dan beberapa tempat di Jakarta yang menjual Kue bapel, semur jengkol, bir pletok, serta kue semprong.

1.1 Tabel Jadwal Penulisan

Tahun	Kegiatan	Kurun Waktu
2020	Outline	Januari
2023	Menyusun Proposal	Maret - Juni
	Heuristik	Maret - Juni
	Kritik Sumber	Maret - Juni
2024	Interpretasi	Februari - April
	Historiografi	Februari - Mei



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*